

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK TUNARUNGU KELAS TK A MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI TK INKLUSI LITTLE TREE YOGYAKARTA

DEAF STUDENT'S SPEAKING ABILITY IMPROVEMENT KINDERGARTEN A CLASS USING ROLE PLAYING METHOD AT LITTLE TREE YOGYAKARTA INCLUSIVE SCHOOL

Oleh: Ayu Annisa Putri, Pendidikan Luar Biasa

aynisaputri92@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil peningkatan keterampilan berbicara siswa tunarungu melalui metode bermain peran. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas TK A di Sekolah Inklusi Little Tree Yogyakarta yang berjumlah 5 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi kemampuan berbicara dan tes kemampuan berbicara. Hasil penelitian menunjukkan siswa memperoleh rerata skor 55 pada pratindakan, kemudian pada siklus I siswa memperoleh rerata skor 70,8, dan pada siklus II siswa memperoleh rerata skor 81,4. Kemudian, pada pratindakan siswa mencapai ketuntasan KKM sebesar 20%, pada siklus I ketuntasan KKM sebesar 40%, dan pada siklus II ketuntasan KKM sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa tunarungu semakin meningkat dengan melalui metode bermain peran.

Abstract

This reasearch is aimed to find out about proccess and improvement of speaking ability on deaf student's using role playing method. This research is a class action research with quantitative approach. The subject of this research was the students of kindergarten A class at Little Tree Yogyakarta Inclusive School. In this research, researcher used an observation guideline of speajing ability and speaking ability test. The result showed that the subject get mean score 55 points at pre-action phase, 70,8 points at first cycle, and 81,4 points at second cycle. Then at the pre-action phase subject could achive 20% of mastery learning, 40% of mastery learning at first cycle, and 80% of mastery learning at second cycle. Thus, this result showes that deaf student's speaking ability improved by using role playing method.

Keywords: Deaf student, speaking ability, role playing

PENDAHULUAN

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap

berbagai rangsangan, terutama pada indera pendengarannya. Pendidikan bagi anak tunarungu merupakan upaya untuk mengembangkan potensi anak. Bagi anak tunarungu usia TK A (4-5 tahun)

mereka sedang dalam tahap belajar untuk mengenal bahasa.

Keterbatasan anak tunarungu dalam memahami ucapan orang lain saat berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh hambatan mendengar yang dimiliki anak tunarungu. Begitu juga pada saat proses pembelajaran, anak tunarungu memiliki kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di usia dini sangat penting untuk diberikan cukup peluang untuk berbagai jenis bermain karena bermain peran mendorong pemikiran yang representatif, membantu anak-anak untuk mengembangkan sudut pandang orang lain, dapat menampilkan kompetensi bahasa anak-anak, dapat melibatkan pemecahan masalah, mendorong kemampuan pengambilan keputusan dan negosiasi (Rogers & Evans, 2008).

Bermain peran juga penting bagi perkembangan intelektual dan juga bahasa, anak-anak mengingat ide dan kata yang sebenarnya sudah mereka rasakan (Singer & Singer, dalam Beaty, 2013). Oleh karena itu, sekolah Taman Kanak-kanak dapat menjadi salah satu wahana pembelajaran berbicara. Siswa tunarungu usia TK juga dapat mengembangkan keterampilan berbicaranya dengan metode bermain peran.

Menurut (Hamalik, 2003 : 214), model bermain peran (*role playing*) banyak melibatkan siswa untuk beraktivitas dalam pembelajaran dan akan memberikan suasana yang menggembirakan sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti pelajaran, dengan demikian kesan yang didapatkan siswa tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari lebih kuat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode bermain peran pada penelitian ini akan diterapkan pada pembelajaran bertema unsur

alam dengan sub tema “air”. Siswa diminta untuk berperan menjadi tokoh yang diperankan sambil mendengarkan penjelasan dari guru pada saat main peran. Selain itu siswa akan berlatih memperhatikan ucapan guru dengan belajar membaca bibir atau imitasi bunyi. Melalui metode bermain peran diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa tunarungu tersebut.

Permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada kurangnya kemampuan keterampilan berbicara siswa tunarungu kelas TK A menyebabkan siswa kurang aktif dan kesulitan untuk menyampaikan ide atau perasaan. Kemudian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dan hasil peningkatan keterampilan berbicara siswa tunarungu kelas TK A Little Tree melalui metode bermain peran. Adapun manfaat penelitian ini dapat dijadikan bentuk kontribusi keilmuan dalam bidang Pendidikan Luar Biasa. Selain itu dapat penelitian ini dapat membantu siswa lebih tertarik untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka dengan metode yang lebih menyenangkan. Bagi guru dan sekolah penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam memilih metode yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Jenis penelitian ini dipilih karena ingin mengujicobakan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa tunarungu kelas TK A di Little Tree Yogyakarta yang masih rendah, sehingga penelitian yang dilakukan bertujuan

untuk mengetahui proses dan hasil peningkatan keterampilan berbicara siswa tunarungu melalui metode bermain peran kelas TK A di TK Little Tree Yogyakarta.

Waktu dalam penelitian ini adalah bukan April dan Mei 2017. Penelitian ini dilaksanakan di TK Inklusi Little Tree Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 siswa yang terdiri dari 5 siswa laki-laki tunarungu tanpa sertaan yang berusia 4-5 tahun. Siswa-siswa tersebut cenderung memiliki keterampilan berbicara yang masih rendah.

Penelitian ini menggunakan desain Kemmis dan Mc. Taggart dengan putaran spiral. Konsep pokok penelitian terdiri dari empat komponen dengan langkah-langkah sebagai berikut : a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), d) refleksi (*reflecting*) (Wijaya Kusuma, 2010: 20-21). Sebelum melaksanakan perlakuan, terlebih dahulu disusun perencanaan yang sistematis agar perlakuan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Adapun kegiatan perencanaan tindakan yang dilakukan yakni melakukan observasi kemampuan awal, menyusun instrumen observasi, menyusun instrumen *pre-test* dan *post-test*, menyusun RPPH kemudian menyusun rancangan evaluasi.

Perlakuan dalam penelitian ini dengan melalui metode bermain peran yakni dengan berakting sesuai dengan peran yang sudah ditentukan. Main peran dilakukan dengan menetapkan tema, menyiapkan kerangka, memanaskan suasana kelompok, memilih partisipan, mengatur *setting* tempat, pemeranan, diskusi dan evaluasi dan refleksi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes hasil belajar, observasi dan dokumentasi. Hasil tes akan diperoleh dari mengamati siswa saat bermain peran. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2012: 142), tes kinerja disamakan

dengan tes praktik, praktik melakukan suatu aktivitas sebagai bukti capaian hasil belajar. Penilaian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pendapat Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi. Penilaian dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: (1) tekanan, (2) ucapan, (3) nada dan irama, (4) kosa kata/ungkapan atau diksi, dan (5) struktur kalimat yang digunakan. Aspek nonkebahasaan meliputi: (1) kelancaran, (2) pengungkapan materi wicara, (3) keberanian, (4) keramahan, dan (5) sikap. Kemudian, instrumen pengumpulan data menggunakan instrumen tes dan lembar observasi guru dan siswa.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan April dan Mei 2017 di sekolah inklusi Little Tree Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil subjek siswa tunarungu kelas TK A di sekolah inklusi Little Tree Yogyakarta yang menggunakan alat bantu dengar saat di sekolah dan di rumah. Siswa kelas ini berjumlah 5 orang siswa yang seluruhnya menjadi subjek penelitian. Siswa terdiri dari 5 siswa laki-laki dengan usia 4-5 tahun. Kelima subjek memiliki jenis kelamin laki-laki bernama BAF, RFL, RZK, PNJ dan EZR. Subjek dipilih karena subjek hanya mempunyai hambatan pendengaran tanpa ada sertaan. Kemampuan membaca lambang cukup bagus dan mulai mengenal suku kata namun keterampilan berbicara masih kurang.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus I bermaksud untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa pada tahap awal tindakan penelitian,

sekaligus untuk refleksi dan untuk melakukan siklus berikutnya (II). Siklus II untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah dilakukan tindakan pada refleksi siklus II.

Adapun kegiatan perencanaan yang dilakukan yakni, melakukan observasi dengan melihat kembali kemampuan awal siswa tunarungu kelas TK A sebelum melakukan proses

tindakan, menyusun instrumen observasi untuk mengamati aktifitas siswa selama proses pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara dengan metode bermain peran, menyusun instrumen *pre-test* dan *post-test* terkait kemampuan berketerampilan berbicara siswa, menyusun satuan pelajaran yang sesuai dengan penelitian dan menyusun rancangan tindakan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Kemudian, dilakukan tindakan pada siklus I dengan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa tunarungu kelas TK A. Adapun pelaksanaan tindakan akan dibagi menjadi, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Selanjutnya dilakukan evaluasi dan refleksi dan dilanjutkan dengan tindakan pada siklus II

Teknik Analisis Data

Keterampilan berbicara dengan melalui metode bermain peran akan diukur menggunakan tes kinerja. Hasil tes ini dianalisis secara kuantitatif. Hal ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan keterampilan berbicara siswa yang dilakukan dengan membandingkan hasil tes pada setiap siklus.

Penilaian keterampilan berbicara hasilnya akan berupa skor, maka skor akan

dikonferensikan ke dalam bentuk nilai. Nilai akan diperoleh menggunakan rumus sebagai berikut :

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

S : Nilai yang diharapkan (dicari)
R : Jumlah skor di item (skor yang didapat)

N : Skor maksimum dari tes tersebut
(Ngalim Purwanto, 2010: 112)

Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan melakukan perhitungan rerata (*mean*) hasil tes siswa ketika tindakan dilakukan. Perhitungan rerata dihitung menggunakan rumus *mean* sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} : rata-rata kelas

$\sum x$: jumlah nilai siswa

N : banyaknya siswa

(Suharsimi Arikunto, 2007: 284-285)

Jika persentase $\geq 70\%$ dan mengalami kenaikan setiap siklusnya, maka diasumsikan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Untuk mengetahui persentase kategori nilai siswa dicari dengan rumus sebagai berikut.

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

p : angka presentase

f : frekuensi yang sedang dicari presentasinya

n : *number of classes* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

(Anas Sudjiono, 2010: 43)

Kemudian hasil observasi akan dianalisis dengan nilai presentase menggunakan acuan penelitian yang dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto (2006: 102) sebagai berikut :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP: Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R : Skor mentah yang diproses siswa

SM : Skor maksimum

100 : Bilangan tetap

(Ngalim Purwanto, 2010: 112)

Selanjutnya hasil analisis persentase dapat dikategorikan dengan tabel pedoman penilaian seperti di bawah ini.

Tingkat Penguasaan (dalam %)	Kategori/ Predikat
86 -100	Sangat baik
76 – 85	Baik
60 – 75	Cukup
55 – 59	Kurang
≤ 54	Kurang sekali

(M. Ngalim Purwanto, 2006: 102)

Data observasi terhadap guru terkait keterampilan berbicara akan dipaparkan dengan deskriptif kuantitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

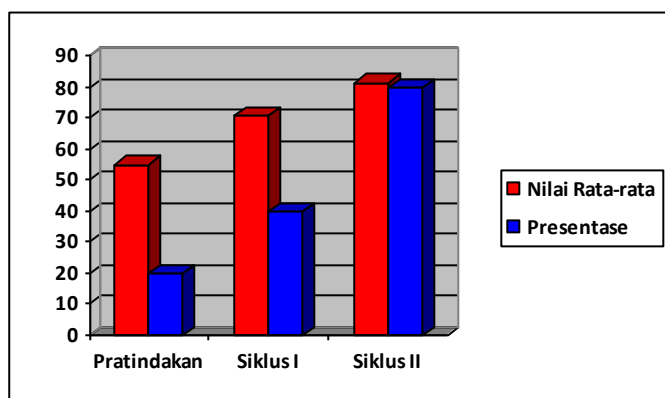
Hasil

Tindakan dalam penelitian ini melalui metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa tunarungu kelas TK A di TK Little Tree Yogyakarta. Pelaksanaannya yakni setelah dilakukan tes kemampuan awal kemudian tindakan diberikan dalam siklus I dan II.

Dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang, pada prinsipnya seorang guru harus memperhatikan lima faktor, yaitu sebagai berikut.

- Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal dan konsonan) diucapkan dengan tepat?
- Apakah pola-pola intonasi, naik turunnya suara, serta tekanan suku kata, memuaskan?
- Apakah ketetapan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa refrensi internal memahami bahasa yang digunakan?
- Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan xx yang tepat?
- Sejauh manakah “kewajaran” atau “kelancaran” ataupun “*ke-native-speaker-an*” yang tercermin bila seseorang berbicara? (Brooks dalam Henry Guntur Tarigan, 2008: 28)

Berdasarkan hasil pemberian tindakan melalui metode bermain peran, keterampilan berbicara siswa tunarungu mengalami peningkatan. Peningkatan keterampilan berbicara ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas pada setiap tindakan. Selain itu tingkat ketuntasan KKM juga meningkat pada setiap tindakan. Berikut adalah grafik peningkatan keterampilan berbicara siswa tunarungu kelas TK A melalui metode bermain peran.



Gambar 1. Peningkatan Nilai Rata-rata Pratindakan ke Siklus I ke Siklus II

Berdasarkan grafik tersebut, diketahui rata-rata nilai pengamatan keterampilan berbicara siswa pada siklus II juga terlihat meningkat dibandingkan dengan pratindakan dan siklus I. Rata-rata nilai mencapai 81,4 pada siklus II, 70,8 pada siklus I dan 55 pada pratindakan. Hal tersebut berarti rata-rata nilai siklus II mengalami kenaikan sebesar 26,4 dari pratindakan dan 10,6 dari siklus I. Sedangkan, jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus II sebanyak 4 siswa, naik 3 siswa dari pratindakan, dan 2 siswa dari siklus I. Hal ini berarti jumlah siswa pada siklus II yang mencapai KKM meningkat 3 siswa dari pratindakan dan 1 siswa dari siklus I.

Hasil peningkatan nilai keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa tunarungu melalui metode bermain peran diperjelas dengan tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Peningkatan Nilai dari Siklus I ke Siklus II

No.	Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Jumlah siswa yang mencapai KKM	2	4	1

2.	Jumlah siswa yang belum mencapai KKM	3	1	1
3.	Rata-rata	70,8	81,4	10,6
4.	Presentase ketuntasan	40%	80%	40%

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa perhitungan hasil nilai keterampilan berbicara siswa diikuti oleh 5 siswa. Hasil pada siklus I sebanyak 2 siswa telah mencapai KKM, sementara 3 siswa belum mencapai KKM, dengan rata-rata nilai 70,8 dan presentase ketuntasan tercapai 40%. Kemudian, pada siklus II mengalami peningkatan kembali, sebanyak 4 siswa mencapai KKM dan 1 siswa belum mencapai KKM. Rata-rata nilai yang diperoleh 81,4 dengan presentase ketuntasan sebesar 80%. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan dari siklus I ke siklus II, untuk jumlah siswa yang KKM meningkat 2 siswa, rata-rata nilai 10,6, dan presentase ketuntasan naik 40%. Angka presentase yang diharapkan adalah sama atau lebih besar dari 70% dari jumlah siswa. Karena target tersebut telah tercapai, maka penelitian berhenti pada siklus II.

Pembahasan

Pada siklus I aspek kebahasaan yang belum ada yang dikuasai oleh anak. Sedangkan, aspek non kebahasaan yang sudah dikuasai anak yaitu keramahan dan sikap. Untuk aspek kelancaran dan penguasaan materi anak masih rendah.

Pada saat pembelajaran di siklus I anak berebut saat memilih peran yang akan dimainkan, sehingga guru dan peneliti berinisiatif

memberikan pilihan pemeranan yang akan dilakukan secara undian. Guru membuat undian berupa gulungan angka-angka, kemudian disesuaikan dengan peran yang telah ditulis di papan. Misalnya, 1. Ayah, 2. Ibu, 3. Anak.

Peneliti mempersiapkan RPPH yang digunakan dalam pembelajaran sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Nama dada digunakan untuk mempermudah mengobservasi dan memberikan penilaian terhadap anak saat anak melakukan main peran.

Kemudian pada siklus II Proses pembelajaran dilakukan berdasarkan RPPH yang telah disusun sebelumnya. Siklus II lebih difokuskan pada aspek kebahasaan tekanan, ucapan, nada dan irama, diksi dan struktur kalimat. Selain itu difokuskan pula pada aspek nonkebahasaan yang masih kurang yaitu, kelancaran dan penguasaan materi. Kemudian dilakukan tindakan pada siklus II sebanyak 3 kali pertemuan.

Pada saat pelaksanaan siklus II, aktivitas anak dan guru di dalam kelas diamati dan dinilai dengan berpedoman pada lembar pengamatan anak dan guru. Peneliti melakukan diskusi dengan guru terkait hasil pengamatan. pada siklus II guru lebih banyak memberikan penekanan pada aspek-aspek keterampilan berbicara yang masih belum dikuasi oleh anak. Guru akan lebih banyak memberikan arahan dan contoh pada anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasa yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa, penggunaan

metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas TK A di sekolah Inklusi Little Tree Yogyakarta.

Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas yang diperoleh pada pratindakan, siklus I dan siklus II. Pada saat sebelum dilaksanakan tindakan, nilai rata-rata kelas yang diperoleh yaitu 55. Kemudian, setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 70,8. Pada siklus II nilai rata-rata mengalami peningkatan kembali menjadi 81,4. Selain dilihat dari nilai rata-rata kelas, dilihat pula dari presentase ketuntasan kelas berdasarkan capain KKM yakni 70%. Pada pratindakan pencapaian KKM sebesar 20%, kemudian pada siklus I menjadi 40% dan siklus II meningkat lagi menjadi 80%.

Saran

Pihak guru dan sekolah hendaknya dari hasil penelitian ini yang telah membuktikan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa tunarungu kelas TK A, dapat menggunakan metode tersebut di sekolah.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini memiliki keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut :

1. Teori keterampilan berbicara belum diterapkan guru secara maksimal dalam pembelajaran. Guru lebih memfokuskan pada langkah-langkah berbicara dalam bermain peran.
2. Keterampilan berbicara anak tidak hanya dipengaruhi oleh metode yang digunakan dalam pembelajaran. Ada banyak hal lain yang juga mempengaruhi keterampilan berbicara anak.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Martuti. (2009). *Mengelola PAUD*. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Abdul Aziz Wahab. (2012). *Metode dan Model-model Mengajar*. Edisi ke 4. Bandung: Alfabeta.
- Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuchdi. (1998/1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Burhan Nurgiyantoro. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Endang Supartini. (2001). *Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Edja Saja'ah. (2005). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Depsiknas.
- _____. (2012). *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: PT Refika Aditama.
- John W. Santrock. (1995). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Hamzah B. Uno. (2010). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kundharu Saddhono & Slamet. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Maidar G. Arsjad & Mukti. (1993). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Maryam B. Gainau. (2014). *Psikologi Anak*. Yoguakarta : PT. Kanisius
- Marzuki. (2005). *Metodologi Riset Panduan Penelitian Bidang Bisnin dan Sosial*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Nana Sudjana. (2011). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ngalim Purwanto M. (2006). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rogers S. & Evans J. (2008). *Inside Role Playing in Early Childhood Education*. NewYork: Routledge Taylor & Francis Group.
- St. Y. Slamet. (2008). *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharmi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.